

Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Siak

Analysis of the Implementation of Environmental Education in Early Childhood Education Units (PAUD) in Siak Regency

Salmiah Safitri

Universitas Riau

Corresponding author : Salmiah.safitri71@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membangun kesadaran agar lebih peduli terhadap lingkungan dan masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup perlu diterapkan sedini mungkin agar rasa kepedulian dapat dibentuk sehingga melahirkan generasi yang dapat menjaga kelestarian lingkungan yang ada saat ini dan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik ditingkat satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Siak.

Subjek dan Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Siak telah menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolahnya meski tidak memiliki pembelajaran khusus dan mengintegrasikan PLH pada pembelajaran lainnya. Siswa antusias dalam melakukan kegiatan PLH yang diterapkan guru melalui berbagai macam metode pembelajaran yang menarik mulai dari kegiatan di dalam kelas melalui ceramah, diskusi hingga pembelajaran yang dilakukan di luar kelas seperti mengamati, membuat proyek, menanam sampai dengan melakukan kunjungan.

Keimpulan: Kegiatan yang dilakukan ini diharapkan agar anak memiliki pengetahuan dan pemahaman sejak dini melalui kegiatan sederhana dari pemahaman guru agar dapat bersikap dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan Lingkungan Hidup, Guru PAUD

Korespondensi:

Salmiah Safitri, Universitas Riau, Email : Salmiah.safitri71@gmail.com

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki tidak serta merta dapat menjadikan masyarakat Indonesia cukup mampu dan memahami tindakan yang dapat dilakukan untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam yang tersedia. Hal tersebut tentunya secara tidak langsung dapat menimbulkan permasalahan bahkan kerusakan pada alam Indonesia sendiri. Indonesia memiliki berbagai masalah yang berkaitan dengan alam, mulai dari banjir, tanah longsor, sampah yang menumpuk di aliran sungai hingga pencemaran air akibat limbah pabrik (Chandrawati, 2021). Permasalahan tersebut terjadi akibat ulah manusia yang memiliki nilai kesadaran dan kepedulian yang rendah terkait permasalahan lingkungan disekitarnya (Widiawati, 2022). Oleh sebab itu, untuk menjaga keselarasan antara manusia dan alam perlu adanya pendidikan lingkungan hidup di sekolah agar meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa dalam menjaga lingkungan hidupnya (Noverita, 2022).

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk mengembangkan masyarakat sehingga lebih menyadari dan peduli akan lingkungan dan permasalahannya, serta memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi dan komitmen untuk melakukan tindakan secara individu atau berkelompok dalam upaya mengatasi atau mencegah kerusakan lingkungan (Safira & Wati, 2020). Lingkungan merupakan seluruh faktor eksternal dari diri yang dapat memberikan pengaruh. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 ayat 13 menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Wihardjo & Rahmayanti, 2021).

Pendidikan lingkungan hidup adalah salah satu perwujudan dari UU no. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terutama pasal 65 ayat 2 bahwa salah satu hak masyarakat adalah untuk mendapatkan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup diterapkan sebagai upaya membentuk siswa di semua usia agar lebih sadar dan peduli pada lingkungannya karena kesadaran, sikap, keterampilan dan partisipasinya

dalam lingkungan merupakan poin terpenting sehingga karakter cinta lingkungan dapat muncul (Safira & Wati, 2020). Pembelajaran terkait pendidikan mengenai lingkungan bukan hanya diberikan saat siswa sudah berada pada jenjang yang tinggi melainkan dimulai dari usia dini karena proses pembelajarannya dapat disisipkan pada seluruh kegiatan kehidupan (Noverita, 2022). Anak usia dini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masa yang akan datang, sehingga pemahaman dasar terkait pemeliharaan lingkungan hidup perlu diperkenalkan sejak dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Menurut Hayati (2016) model pendidikan lingkungan hidup dapat dikembangkan dengan pendekatan yang berorientasi lokal dan global secara integratif, fokus pada dunia dalam perspektif lingkungan secara komprehensif atau menyeluruh, pendidikan menjadi landasan pengembangan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, fokus pada pendekatan interdisipliner dalam meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu utama dalam mengintegrasikan perspektif lingkungan, dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif untuk dapat lebih memahami peningkatan yang pluralistic di lingkungan sekitar. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya proses untuk mentransfer ilmu pengetahuan atau informasi, melainkan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk lebih dapat berpikir dan bertindak laku yang baik terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini tentunya memiliki manfaat. Pada masa emasnya anak mengalami proses pembentukan karakter, sehingga stimulus yang baik dapat membantu perkembangan karakter anak tersebut. Pendidikan lingkungan hidup membantu anak untuk memiliki pemahaman yang baik akan tindakan positif yang dapat dilakukan pada lingkungan sebagai proses membentuk karakter menghargai lingkungan (Safira & Wati, 2020). Chandrawati (2022) menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan hidup menjadi upaya untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih ramah dan mencintai lingkungan. Interaksi anak usia dini dengan lingkungan alamnya pun akan menghasilkan kesan yang positif karena anak dapat mengenal keberagaman makhluk hidup yang ada sekaligus menikmati keindahan alam yang ada. Selain itu, penerapan kepada anak usia dini merupakan pengenalan dasar tetapi konkret dan bertahap agar anak dapat menerima informasi dengan baik (Safira & Wati, 2020).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Peran dari satuan pendidik dalam keberlangsungan pendidikan lingkungan hidup khususnya di PAUD menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindak lanjut penerapan tindakan yang telah dipelajari dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Pemahaman dari pendidik akan esensi pentingnya penerapan pendidikan lingkungan hidup dapat mempengaruhi besarnya dorongan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses belajar. Jannah (2023) menyebutkan bahwa pengembangan proses pembelajaran khususnya pada pelaksanaan praktik pengajaran oleh guru PAUD cukup penting untuk dilakukan. Guru memiliki banyak peranan terhadap pembelajaran tidak hanya sebagai pihak informatif, tetapi sebagai fasilitator hingga motivator bagi siswanya (Sari, 2021). Termasuk pada perannya dalam membentuk perilaku dari anak didiknya (Noverita, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik ditingkat satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Siak. Evaluasi dari penerapan pendidikan lingkungan hidup yang telah dilakukan dapat menjadi sumber informasi untuk menindaklanjuti atau mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup pada sekolah lainnya, khususnya yang ada di Kabupaten Siak. Penelitian ini juga ingin mengetahui pemahaman pendidik terkait pendidikan lingkungan hidup khususnya yang sudah diterapkan di sekolah masing-masing, termasuk sarana prasarana yang mendukung, respon dari siswa terhadap proses pembelajaran, serta manfaat serta dampak dari pendidikan lingkungan hidup yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kondisi alami dan menghasilkan data berupa rangkaian kata dari responden (Afifuddin & Saebani, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa observasi, angket dan wawancara kepada tenaga pendidik di tingkat satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Siak. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mereduksi data dan menarik perhatian. Menurut Gunawan (2013) reduksi data merupakan suatu proses meringkas, memusatkan dan memilih bagian yang penting. Data yang telah direduksi melalui proses menarik kesimpulan yang merupakan kegiatan mencari informasi yang sudah dianalisis (Saepudin, 2011).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Jumlah satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Siak

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	Negeri	17
2.	Swasta	98
Total		115

Penelitian ini dilakukan pada sejumlah sekolah PAUD baik swasta (N=98) ataupun negeri (N=17) yang ada di Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 115 PAUD diketahui terkait pemahaman pendidik terkait pendidikan lingkungan hidup, ketersediaan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah, antusiasme siswa

terkait kegiatan pembelajaran lingkungan hidup, evaluasi terkait pembelajaran pendidikan lingkungan hidup, kesulitan yang dihadapi, sarana dan prasarana yang mendukung, kegiatan yang dilaksanakan, dan dampak dari penerapan pendidikan lingkungan hidup dari sekolah PAUD yang diteliti.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup Tahun 2005 menyatakan bahwa perilaku ramah lingkungan atau peduli dengan lingkungan menjadi komitmen bagi semua pihak mengingat adanya korelasi yang sangat jelas antara keberlanjutan dan kesejahteraan hidup dengan kualitas lingkungannya sehingga komitmen ini perlu ditanamkan sejak awal termasuk kepada anak usia dini. Pada umumnya guru termasuk guru yang ada di Kabupaten Siak telah mengenal pendidikan lingkungan hidup dan hampir seluruh sekolah yang diteliti ditemukan telah menerapkan mata pelajaran ini. Hal ini diketahui dari adanya pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 11 PAUD swasta dan 2 PAUD Negeri yang tidak memiliki mata pelajaran khusus PLH di sekolahnya. Namun demikian, guru dan kepala sekolah yang ada di sekolah tersebut telah memahami konsep pendidikan lingkungan hidup dan menerapkannya dalam kegiatan sekolah secara umum.

PEMBAHASAN

Sekolah memiliki peran sebagai promotor atas sikap dan perilaku anak untuk dapat peduli akan lingkungan hidupnya (Mustain, 2023). Sekolah yang tidak memiliki mata pelajaran khusus untuk PLH mengarahkan pada pengintegrasian pembelajaran dengan tema pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan alam dan lingkungan, kegiatan pembiasaan diri, kegiatan bersama seperti gotong royong, proyek kelas hingga pembelajaran terkait nilai moral manusia. Melalui pengintegrasian ini, guru membantu memudahkan siswa untuk memahami lingkungannya secara langsung bukan hanya pada informasi dan contoh yang telah diterangkan kepada siswa melalui pembelajaran di dalam kelas. Anak usia dini menerima pemahaman dengan konsep yang beragam sehingga kegiatan pembelajaran tentang PLH ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga di luar kelas agar anak lebih mudah menyerap dan mengingat informasi yang disampaikan.

Pendidikan lingkungan hidup memasukkan aspek afektif atau tingkah laku dalam proses pembelajaran sehingga guru perlu memasukkan metode yang dapat memungkinkan nilai-nilai tersebut masuk dan dipahami dengan mudah oleh siswa (Noverita, 2022). Pada anak usia dini, rutinitas sederhana dapat dijadikan pilihan untuk memunculkan rasa kepedulian dan tanggung jawabnya (Fitri & Hadiyanto, 2022). Hal ini sesuai dengan Fauziyah (2020) yang menjelaskan bahwa anak-anak usia dini dapat mempelajari materi dasar yang temanya paling dekat dan paling membantu memperkaya pengetahuannya. Oleh karena itu, pengetahuan dasar tersebut perlu diterapkan secara langsung melalui berbagai kegiatan menarik bagi anak usia dini agar lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai PLH yang diharapkan. Kegiatan PLH diintegrasikan di kelas dan di lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah pun beragam mulai dari pembiasaan untuk dapat menerapkan PLH, penjelasan di kelas melalui metode ceramah, adanya diskusi sederhana sehingga anak dapat memberikan pendapatnya, menonton kegiatan pendidikan lingkungan hidup, demonstrasi kegiatan dan praktik langsung di sekolah atau luar sekolah. Beragamnya metode yang ada, digunakan guru sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari suatu sekolah. Metode pembiasaan dapat dilakukan secara berulang pada konsep pengetahuan dasar dan sederhana, dan pembiasaan melalui kegiatan pengulangan dapat dilakukan sendiri ataupun secara bersama-sama, dalam upaya membantu proses pembentukan sikap dan perilaku anak dengan lebih baik (Jeramat, 2019). Adapun dalam metode demonstrasi, anak disediakan alat dan bahan terkait pendidikan lingkungan hidup dan guru mencontohkan cara kerjanya dengan melakukan diskusi singkat dan sederhana selama proses tersebut (Fitri & Hadiyanto, 2022). Keuntungan dari metode demonstrasi adalah lebih dapat memberikan pemahaman sekaligus pengalaman kepada siswa karena terlibat secara langsung dalam kegiatan PLH yang diarahkan.

Lingkungan alam dapat menjadi area eksplorasi bagi anak sekaligus media pembelajaran karena metode pembelajaran yang beragam dapat membantu meningkatkan rasa cinta pada lingkungan. Kegiatan mengamati, meniru dan bereksperimen yang dilakukan secara berulang dengan melibatkan seluruh potensi dapat lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran (Pelima, 2014). Mustain (2023) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat diintegrasikan oleh guru dengan memanfaatkan kelas dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini karena aktivitas di luar kelas seperti permainan di alam terbuka akan meningkatkan kreativitas, spirit bersosialisasi dan melatih anak untuk berpikir bijaksana dan membuat suatu rencana baru (Pelima, 2014). Namun demikian, guru sebagai pendidik harus memiliki cara tersendiri dan yang paling efektif untuk menanamkan sikap peduli lingkungan bagi siswanya (Sholikhah, 2017). Hal ini dikarenakan guru perlu mengenal peserta didiknya mulai dari pemikiran, adat istiadat yang berlaku hingga tradisi atau kearifan lokal yang ada di daerah tersebut sehingga dapat membantu menyelaraskan metode pendidikan lingkungan hidup yang sesuai.

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah PAUD yang telah menerapkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup, telah berusaha untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk dapat belajar langsung dari lingkungannya. Mulai dari lingkungan di sekitar dimana anak sedang berada untuk bermain, belajar, ataupun hanya sekedar lewat untuk berjalan-jalan mengamati lingkungan. Guru mengajarkan anak untuk bersikap tanggung jawab dan tidak merusak keindahan lingkungannya, seperti contohnya tidak membuang sampah sembarangan ataupun meletakkan kembali mainan pada tempatnya agar tetap rapi dan bersih. Semua sekolah dalam penelitian ini sudah pernah mengajak anak untuk melakukan kegiatan gotong royong bersama-sama untuk menciptakan

kepedulian pada lingkungan termasuk pada teman. Beberapa sekolah juga telah mengajarkan anak untuk memilah jenis sampah dan melakukan kegiatan daur ulang untuk secara tidak langsung melatih kreativitas anak.

Kegiatan pendidikan lingkungan hidup pada umumnya dilakukan sekolah sesuai dengan tema yang akan diangkat. Kegiatan dengan tema berkebun atau menanam apotik hidup tentunya membutuhkan penyediaan alat dan bahan untuk menanam. Ketersediaan pupuk hingga mengajak anak dalam proses pembuatan pupuk kompos sederhana dengan mengumpulkan dedaunan di sekitar sekolah juga menjadi salah satu contoh kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang ditemukan pada beberapa sekolah dalam penelitian ini. Melalui kegiatan berkebun, anak diajak untuk setiap hari melihat dan mengetahui kondisi tanamannya sampai melakukan proses penyiraman agar anak memiliki rasa sayang dan tanggung jawab. Dalam hal ini, guru mengarahkan pula untuk dapat mengamati proses tumbuhnya suatu tanaman dan pentingnya menjaga dan merawatnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan lingkungan untuk anak-anak menurut UNESCO dalam Chandrawati (2019) adalah agar anak lebih sadar terkait masalah lingkungan, meningkatkan minat dalam merawat dan memperbaiki lingkungan, meningkatkan kemampuan dalam belajar tentang lingkungan dan memperluas pengetahuan ekologis.

Aktivitas seperti menggambar dan mewarnai juga dapat menjadi kegiatan yang digunakan untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman anak akan lingkungan. Penggunaan bahan alami yang ditemukan di alam sebagai bahan untuk mewarnai juga meningkatkan wawasan dan perhatian anak pada lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan bagian dari kreasi guru dalam kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu, kegiatan literasi dan numerasi dengan adanya perpustakaan dan pojok baca di sekolah dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya dan proses pembelajaran PLH. Kegiatan bercerita atau mendongeng hingga permainan berkelompok dengan lagu dan alat musik juga dapat menjadi pilihan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, kegiatan di luar ruangan kelas, hingga berwisata di lingkungan luar sekolah juga dapat dilakukan dengan disertai *outbound*. *Study tour* ke taman buah hingga kebun binatang juga dapat dilakukan untuk menambah minat siswa dan pengalamannya di lingkungan luar.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, guru menjelaskan bahwa anak-anak sangat antusias dalam melakukan kegiatan pendidikan lingkungan hidup. Hal ini karena kegiatan PLH banyak dilakukan di luar kelas dan anak-anak cenderung lebih suka untuk bermain dan berinteraksi diluar. Selain itu, pengalaman belajar di alam terbuka memunculkan keterangsangan dan kegembiraan bagi anak sehingga lebih mudah memahami makna dari kegiatan tersebut (Pelima, 2014). Usia anak yang berada di PAUD ini merupakan usia penjelajah yang memiliki ketertarikan dengan lingkungan dan aktivitas sosial yang ada karena anak-anak akan melihat secara nyata benda-benda yang ada didekatnya dan bukan hanya sekedar konsep yang disampaikan. Pada proses penanaman pengetahuan, umumnya anak-anak perlu terlibat dan memperoleh pengalaman terlebih dahulu (Fauziyah, 2020). Oleh sebab itu, pengajaran PLH pada kegiatan di luar kelas selain dari praktik langsung dapat membantu siswa untuk memahami tujuan kegiatan dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Menurut Matin (2016) sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah menjadi salah satu sumber daya yang dapat menunjang optimalisasi proses pembelajaran. Hal ini juga termasuk dalam proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semua yang menjadi bagian dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dapat menjadi sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Ketersediaan makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan, termasuk taman ataupun apotik hidup di sekolah menjadi salah satu sarana pembelajaran dari pendidikan lingkungan hidup. Kondisi lingkungan sekolah ataupun sekitar juga menjadi bagian dari sarana prasarana pembelajaran, termasuk didalamnya bangunan fisik sekolah, baik itu ruangan atau gedung, lahan yang tersedia, toilet, saluran pembuangan, sumber air, listrik, pencahayaan, suhu, kebersihan, keamanan, pengaturan kebisingan, kelembapan ataupun ventilasi udara, serta peralatan dan tempat untuk anak bermain. Selain itu, tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membersihkan lingkungan, ataupun alat dan bahan untuk kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran lingkungan hidup seperti salah satunya peralatan berkebun termasuk pupuk juga perlu untuk disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh guru yang memberikan pengajaran terhadap PLH umumnya melakukan evaluasi melalui kegiatan observasi. Evaluasi lainnya juga dilakukan berdasarkan penilaian pada hasil praktik yang telah dilakukan, penilaian harian, hasil karya dari poyek yang dilakukan, tanya jawab hingga evaluasi berdasarkan tema yang dipelajari. Menurut Polema (2014) kegiatan evaluasi dapat dilakukan dari penilaian ketercapaian kegiatan yang dilakukan dan keberhasilan dari siswa dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk melihat bagaimana siswa melakukan proses sehingga dapat menghasilkan sesuatu. Proses yang dilakukan dengan baik dan benar akan menjadi penilaian. Namun, apabila kegiatan PLH dalam bentuk penanaman tanaman hingga membuat kreativitas dari barang bekas maka evaluasi yang dilakukan tidak hanya evaluasi berdasarkan observasi tetapi termasuk penilaian hasil praktik. Selain itu, evaluasi kegiatan yang berada di luar lingkungan sekolah, dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab sederhana untuk mengetahui pemahaman siswa.

Guru memahami bahwa anak usia dini memiliki minat dan antusias yang tinggi untuk belajar langsung dengan alam meski terdapat anak-anak yang masih takut kotor sehingga memerlukan dorongan untuk ikut terlibat kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman. Di samping itu, meskipun guru mengalami kesulitan dalam mengatur anak-anak yang merasa bebas ketika berada di luar ruangan, kegiatan pembelajaran PLH masih dapat dilakukan bersama-sama. Adapun pemahaman anak yang masih rendah mendorong guru untuk melakukan pengulangan, dan melatih

pembiasaan pada anak dengan mengingatkan secara berulang. Maka dari itu, metode pembiasaan banyak dijadikan pilihan oleh guru-guru PAUD di Kabupaten Siak agar anak lebih mudah untuk mengingat dan memahami apa yang disampaikan. Selain itu, alat dan bahan pembelajaran PLH perlu diperbanyak di setiap sekolah agar lebih beragam kegiatan PLH yang dapat dilakukan. Para pendidik cukup memiliki kesadaran bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini yang merupakan kegiatan bermain sambil belajar memang tidak dapat dilakukan dalam sekali proses dan memerlukan lebih banyak waktu agar siswa dapat memahami pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan.

Adapun dampak dari penerapan pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini salah satunya yaitu berpengaruh pada kelestarian lingkungan itu sendiri. Anak-anak menjadi lebih memiliki pemahaman terkait dengan lingkungan dan terlibat langsung dengan alam. Pada prosesnya anak-anak juga menjalin sosialisasi dan bermain sambil belajar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kesehatan anak-anak, serta membiasakan anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada lingkungan dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Anak-anak lebih mengetahui caranya dan mempraktikkan secara langsung dengan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, pemilihan strategi yang tepat akan membantu memudahkan guru untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup kepada anak usia dini.

KESIMPULAN

Pada semua PAUD baik negeri ataupun swasta di Kabupaten Siak yang menjadi bagian dari penelitian ini ditemukan sudah memberikan pendidikan lingkungan hidup pada siswa sesuai dengan bahan ajar yang sudah dipersiapkan dari setiap sekolah. Hal tersebut bahkan ditemukan juga pada sekolah yang belum memiliki mata pelajaran khusus pendidikan lingkungan hidup. Proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini ditemukan telah menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, sehingga anak dapat cukup memahami dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Pendidikan lingkungan hidup mendukung optimalisasi perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung dari keberhasilan proses belajar. Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan guru di sekolah menjadi proses pengenalan terkait lingkungan dan upaya untuk melakukan penanaman rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung dan keterlibatan aktif dari siswa diharapkan dapat melatih anak untuk memahami cara melakukan atau mempraktikkan tindakan positif terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut ditemukan dapat didukung dengan adanya metode belajar berulang yang diberikan guru, sehingga anak menjadikan tindakan peduli lingkungan sebagai kebiasaan atau bagian dari karakter dirinya.

REFERENCES

- Chandrawati, T., & Aisyah, S. (2022). Penanaman Cinta Lingkungan Pada Masyarakat PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 131-136.
- Fauziah, A. I., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh Metode Eksperimen Tema Gejala Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Sebab-Akibat Pada kelompok B di TK Labschool UNESA. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1).
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690-6700.
- Kadir, A. (2013). Signifikansi Strategi Pembelajaran Pendidikan Lingkungan dalam Membentuk Prilaku Siswa Berwawasan Lingkungan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 1-18.
- Muliasari, M., Chairilisyah, D., & Novianti, R. (2022). Hubungan Literasi Lingkungan dengan Kecerdasan Naturalis Anak Uisa 5-6 Tahun di Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2404-2411.
- Mustain, M. (2023). Peningkatan Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Guru Melalui Supervisi Akademik di SDN Pesanggrahan 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 210-231.
- Noverita, A., Darliana, E., & Darsih, T. K. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 52-60.
- Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022). Media dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini di Kuttub Al Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9333-9343.
- Pelima, J. N. (2018). Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Metode Outbound Untuk Anak Usia Dini: Kajian Pustaka.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 4(2).
- Safira, A. R., & Wati, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1(1), 22-25.
- Sari, Y. I., & Surahman, S. (2021). Peran Guru dalam Mengenalkan Lingkungan Sekitar pada Anak Usia Dini di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 13-19.
- Sholikhah, T. I. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan (studi kasus di sekolah menengah Assalihyah, Thailand). *ATTARBIYAH*, 27, 19-42.
- Wati, D. M. (2019). *Peran Guru PAI dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).



Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Volume (1) Juli 2023

<https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/hm>

e-ISSN: xxxx-xxxx

Widiawati, M., Barkah, R. F., & DS, Y. N. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 6(1), 181-186.